

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ARSITEKTUR KOLONIAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA HERITAGE DI KOTA MALANG

Natasa Pratama¹, Sultan Arif Rahmadianto², Didit Prasetyo Nugroho³

Universitas Ma Chung, Universitas Ma Chung, Universitas Ma Chung

Email korespondensi: 331810020@student.machung.ac.id, sultan.arif@machung.ac.id, didit.prasetyo@machung.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman ras, suku, budaya, dan bahasa. Bahkan warisan budaya tak benda yang ada di Indonesia mencapai 819 *item*. Di samping keberlimpahan warisan budaya yang ada di Indonesia, arsitektur adalah bukti lain saksi bisu perjalanan Indonesia. Bahkan terdapat 175 jenis arsitektur dan 2.319 *cultural heritage* tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Jawa Timur adalah pemilik *cultural heritage* terbanyak ke-lima di Indonesia. Kota Malang sebagai salah kota terbesar kedua di Jawa Timur juga mendapat pengaruh kuat atas budaya Belanda, terutama arsitektur kolonialnya. Bertolak belakang dengan kekayaan *cultural heritage* dan arsitektur milik Indonesia, keberlimpahan ini tidak didukung sepenuhnya oleh kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih memahami, mempelajari, dan melestarikan *cultural heritage* dengan baik. Oleh karena itu, perlu dibuat buku fotografi arsitektur kolonial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus agar menjadi daya tarik wisata heritage Kota Malang. Buku fotografi ini dibuat dengan banyak gambar dan sedikit tulisan supaya tidak membosankan dan dapat menggambarkan keseluruhan arsitektur hingga mendetail. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi, studi pustaka, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Media pendukung dalam perancangan ini adalah *mug*, gantungan kunci, *totebag*, pin, *t-shirt*, *photosheet* dan *bookmark*.

Kata kunci: Buku Fotografi, Fotografi Arsitektur Kolonial, Kota Malang, Wisata Heritage

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of races, ethnicities, cultures, and languages. Even the intangible cultural heritage in Indonesia reaches 819 items. In addition to the abundance of cultural heritage that exists in Indonesia, architecture is another proof of Indonesia's journey. In fact, there are 175 types of architecture and 2,319 cultural heritages spread across various parts of Indonesia. East Java is the fifth largest owner of cultural heritage in Indonesia. The city of Malang as one of the second largest cities in East Java also received a strong influence on Dutch culture, especially its colonial architecture. In contrast to Indonesia's rich cultural and architectural heritage, this abundance is not fully supported by Indonesia's awareness to better understand, study, and study cultural heritage well. Therefore, it is necessary to make a colonial architectural

photography book to increase public awareness as well as to become a heritage tourist attraction of Malang City. This photography book was made with many and few writings so as not to be boring and unable to describe the overall architecture in detail. In this study, the method used is a qualitative method with data collection by observation, literature study, interviews, questionnaires, and documentation. Supporting media in this design are mugs, key chains, tote bags, pins, t-shirts, photosheets and bookmarks.

Keywords: *Photography Book, Architectural Colonialism Photography, Malang City, Heritage Tourism.*

PENDAHULUAN

I Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Menurut data Statistik Kebudayaan Indonesia (2019) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, warisan budaya tak benda yang ada di Indonesia bahkan mencapai hingga 819 *item* yang terdiri atas 102 tradisi dan ekspresi lisan, 41 pengetahuan dan kebiasaan perilaku masyarakat mengenai alam semesta, 209 adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan, 271 seni pertunjukan dan 196 kemahiran dan kerajinan tradisional. Kemajemukan Indonesia yang terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan berdaulat menjadi berkah dan kekayaan yang melimpah bagi bangsa Indonesia.

Di samping berlimpahnya warisan budaya yang ada di Indonesia, bangunan adalah bukti lain yang menjadi saksi bisu perjalanan Negara Indonesia. Bangunan menjadi warisan benda yang memiliki berbagai cerita dan kisah penting untuk dipelajari dan selalu diingat oleh warga Indonesia baik bagi kaum generasi tua maupun kaum generasi muda. Berbagai bangunan historis ini menjadi identitas maupun ikon dari berbagai daerah pedesaan maupun perkotaan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Data Statistik Kebudayaan Indonesia (2019), terdapat 175 jenis arsitektur rumah di tiap provinsi dan terdapat 2.319 *cultural heritage* yang berada di seluruh provinsi di Indonesia. Yogyakarta menempati peringkat pertama dengan jumlah *cultural heritage* terbanyak, yaitu 535 *item*, disusul dengan Jawa Tengah yang menempati peringkat kedua dengan jumlah *cultural heritage* 397 *item*, yang ketiga merupakan Sumatera Barat dengan jumlah *cultural heritage* 181 *item*, yang keempat merupakan Kepulauan Riau dengan *cultural heritage* sebanyak 173 *item*, dan yang ke lima merupakan Jawa Timur dengan *cultural*

heritage sebanyak 158 item.

Bertolak belakang dengan diketahuinya Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya, keberlimpahan kekayaan *cultural heritage* dan arsitektur Indonesia tidak didukung sepenuhnya oleh kesadaran masyarakat untuk lebih memahami, mempelajari dan melestarikan *cultural heritage* Indonesia dengan sebaik mungkin, terutama warga yang kurang memahami dan kurang mempelajari sejarah akan menjadi abai dan tidak memberi perhatian lebih terhadap berbagai *cultural heritage* yang dimiliki oleh Negara Indonesia, termasuk peninggalan bangunan kolonial yang merupakan elemen utama dalam mempelajari arsitektur kota dan perancangan kota yang juga dapat menjadi daya tarik wisata *heritage* pada berbagai provinsi maupun kota di Indonesia.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur yang mendapatkan pengaruh kuat atas budaya, gaya hidup, dan bentuk tata kota yang dibawa oleh masyarakat Belanda pada masa kolonial dahulu. Kota Malang merupakan salah satu hasil perencanaan kota kolonial terbaik di Hindia Belanda yang dapat dilihat dari banyaknya peninggalan arsitektur kolonial yang hingga saat ini masih berdiri megah (Handinoto, 2010) dan tata lingkungan yang mempunyai nilai historis.

Hingga saat ini masih terlihat warisan peninggalan arsitektur gaya kolonial yang tersebar dalam bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah, tempat tinggal, bangunan perkantoran, tempat makan dan sekolah, bukti nyatanya adalah seperti: Toko Oen, Splendid Inn, Gereja Hati Kudus Yesus, Balai Kota Malang, dan SMA Tugu/SMA 4. Peninggalan arsitektur kolonial dan tata lingkungan Kota Malang dapat menjadi bukti atas perkembangan Kota Malang yang bertumbuh pesat.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), buku adalah lembar kertas jilid yang berisi tulisan atau kosong. Buku merupakan hasil karya berupa tulisan atau cetak yang memiliki halaman-halaman yang kemudian dijilid pada satu sisi atau hasil karyanya akan dipublikasikan untuk penerbitan yang memiliki informasi tercetak diatas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan (Andriese, 1993). Selain itu buku juga merupakan jendela dunia, karena dengan membaca buku dapat menambah wawasan dan mengetahui banyak hal yang belum diketahui sebelumnya.

Buku berperan penting dalam media informasi terutama untuk meningkatkan pengetahuan seseorang secara signifikan, namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Deelopment (OECD) pada tahun 2019 lalu, minat membaca buku di Indonesia masih cukup rendah dan Indonesia bahkan hanya menjadi ranking ke 62 dari 70 negara dalam tingkat literasi (Utami, 2021).

Menggal potensi arsitektur kolonial yang berada di Kota Malang sebagai daya tarik wisata *heritage* dengan menggunakan media fotografi merupakan tujuan utama dari perancangan buku fotografi ini. Buku fotografi dipilih karena di dalam buku fotografi, terdapat banyak gambar dan sedikit tulisan, sehingga akan menarik minat masyarakat yang membacanya dan lebih tidak membosankan. Sedangkan kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih

banyak menyimpan berbagai aset bangunan kolonial yang memiliki nilai estetika yang arsitektural. Kemudian media yang dipilih adalah fotografi karena fotografi menghasilkan sebuah foto atau gambar yang dapat menampilkan langsung gambar kenyataan yang diambil dari berbagai *angle* sehingga foto-foto tersebut dapat dilihat keindahannya secara nyata. Terlebih lagi saat ini wisata *heritage* telah menjadi hal yang banyak diminati oleh wisatawan. United Nations World Tourism Organization (2005) mencatat bahwa kunjungan pada objek wisata *heritage* dan sejarah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya. Maka dari itu dibuatlah tugas akhir dengan topik *Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang*.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang menjadi dasar penelitian adalah:

1. Banyak masyarakat dalam Kota Malang yang masih abai terhadap wisata *heritage* di Kota Malang terutama arsitektur kolonialnya.
2. Masyarakat luar Kota Malang tidak menjadikan wisata *heritage* Kota Malang sebagai destinasi wisata karena tidak pernah mendengar dan melihat keindahan wisata *heritage* di Kota Malang.
3. Kurangnya media promosi mengenai wisata *heritage* Kota Malang.
4. Dibutuhkan elemen visual yang baik dan informatif untuk mendukung informasi dari sebuah buku untuk masyarakat.

Batasan Masalah

Batasan masalah berfokus kepada perancangan buku fotografi arsitektur kolonial sebagai daya tarik wisata *heritage* di Kota Malang baik pada masyarakat dalam Kota Malang yang minim pengetahuan terhadap arsitektur kolonial Kota Malang maupun sebagai daya tarik wisata *heritage* bagi masyarakat di luar Kota Malang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan ini, yaitu: Bagaimana merancang buku fotografi arsitektur kolonial yang mampu menjadi daya tarik wisata *heritage* di Kota Malang?

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang didapatkan berdasarkan dari rumusan masalah adalah memperoleh rancangan konsep dan visualisasi dari buku fotografi mengenai arsitektur kolonial sebagai daya tarik wisata *heritage* di Kota Malang.

Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapatkan dari perancangan ini berupa:

1. Bagi Mahasiswa
Perancangan ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa dan juga sebagai media pembelajaran untuk menuangkan ide dan kreativitas dalam membuat perancangan media dalam bentuk buku fotografi.

2. Bagi Target Audiens
Perancangan ini berfungsi sebagai media pengenalan wisata *heritage* di Kota Malang bagi warga di dalam Kota Malang yang abai terhadap peninggalan arsitektur kolonial sekaligus menarik minat wisatawan yang berada di luar Kota Malang untuk mengenal arsitektur kolonial sebagai wisata *heritage* di Kota Malang.
3. Bagi Universitas
Perancangan ini berfungsi sebagai sumber referensi ilmu baru terhadap perancangan media dalam bentuk buku fotografi yang komunikatif. Selain itu juga menjadi pelopor untuk perancangan-perancangan lainnya agar penelitian ini terus mengalami penyempurnaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Jurnal Ilmiah

1. Studi pustaka terhadap artikel ilmiah pertama dilakukan pada artikel dengan judul Perancangan Buku Fotografi Studi pustaka terhadap artikel ilmiah pertama dilakukan pada artikel ilmiah dengan judul Perancangan Buku Fotografi Promosi Objek Wisata Petualangan Susur Sungai Kalimantan Tengah oleh Santoso, C (2014). Tujuan dari perancangan ini adalah melakukan perancangan buku untuk mempromosikan objek wisata sungai di daerah Kalimantan Tengah. Perancangan ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil dari perancangan ini berupa buku yang berisi 1000 lembar foto yang memiliki media pendukung berupa buku, *mug*, *t-shirt* dan gantungan kunci. Dari artikel yang terkait didapatkan berupa masukan perancangan berupa: 1) tema; 2) metode penelitian; 3) sasaran perancangan; 4) produk perancangan (Santoso, 2014).
2. Studi pustaka berikutnya dilakukan terhadap artikel ilmiah yang berjudul Perancangan Buku Fotografi Pariwisata Daerah Kabupaten Kebumen oleh Jodi, T. S dan Rio, A. A (2018). Perancangan ini memiliki tujuan untuk mempromosikan pariwisata di daerah Kabupaten Kebumen. Metode perancangan artikel ini adalah dengan menggunakan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari perancangan ini berupa buku yang berisi 136 halaman dengan rincian berukuran 14,5 cm x 22 cm, menggunakan *hard cover art paper* 250 gram, kertas *art paper* 210 gram berwarna, dan diperbanyak sejumlah 120 eksemplar. Artikel tersebut mendapatkan masukan perancangan berupa: 1) metode perancangan; 2) metode pengumpulan data dan segmentasi; 3) hasil karya dan ukuran buku cetak; 4) rumusan penciptaan foto (Jodi, 2018).
3. Studi Pustaka selanjutnya berasal dari artikel ilmiah yang berjudul Perancangan Buku Wisata Budaya kota Tua Jakarta oleh Sari, D. N (2015). Perancangan ini memiliki tujuan untuk merancang buku tentang Kota Tua Jakarta yang memuat informasi lebih mengenai Kota Tua, juga menampilkan hal baru selain dari informasi yang sudah beredar. Buku ini juga dapat memandu sehingga dapat dijadikan panduan saat berkunjung ke kawasan wisata Kota Tua. Konsep

perancangan dari artikel ilmiah ini memiliki tujuan kreatif yaitu pengetahuan target audiens mengenai budaya dan wisata Kota Tua Jakarta bertambah. Sehingga juga timbul rasa cinta terhadap wisata dalam negeri. Sedangkan strategi kreatif dari artikel ini adalah memiliki konsep buku *traveling diary*, sehingga buku ini tidak hanya sekedar menjadi buku bacaan dan panduan namun juga dapat dianggap sebagai buku milik pribadi. Dari artikel yang didapat, didapatkan masukan perancangan berupa tujuan kreatif dan strategi kreatif.

4. Studi pustaka yang keempat berjudul Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Kawasan Idjen Boulevard, Malang yang disusun oleh Jong, G. K. D, dkk. Perancangan ini dibuat dengan tujuan melestarikan wilayah Idjen Boulevard agar keindahan yang dimiliki tidak pudar dan terabaikan. Buku ini juga memiliki tujuan agar semakin banyaknya wisata-wisata baru di Indonesia, karena kebanyakan buku wisata justru membahas wisata luar negeri. Perancangan ini dibuat dengan menggunakan media buku yang merupakan media *long-lasting* atau sepanjang masa, tidak seperti media massa yang berumur pendek.

Landasan Teori

1. Desain Komunikasi Visual
Menurut Kusrianto dkk (2007), “Desain Komunikasi Visual merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna dan *layout*. Dengan demikian gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan”. Desain Komunikasi Visual dapat menjadi sarana identifikasi, informasi, motivasi, promosi dan pengutaraan emosi (Anggraini, 2014).
2. Layout
Menurut Rustan (2009) layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. *layouting* menjadi salah satu proses kerja dalam desain. Pada dasarnya layout memiliki dua unsur, yaitu elemen teks dan elemen visual. Elemen teks meliputi judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, *caption*, *header*, *footer* dan lain-lain. Sedangkan elemen visual dari sebuah layout dapat berupa foto, *artworks*, infografik, garis, kotak dan *inset*.
3. Fotografi
Menurut Bambang (2017), fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media kamera dengan memanfaatkan sumber cahaya. Fotografi atau *photography* (bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani yaitu “*photos*” yang artinya cahaya dan “*grafas*” yang artinya melukis atau menulis. Maka makna sederhana dari fotografi adalah metode/cara untuk menghasilkan sebuah objek/subjek yang direkam pada media yang peka cahaya yaitu kamera (Bambang, 2017).
4. Fotografi Arsitektur

Sesuai dengan namanya, fotografi arsitektur menjelaskan kedua subjek, yaitu pengambilan gambar dan arsitektur/bangunan. Kata “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani yaitu “arkhihektion” yang berarti “ketua” dan “pembangun/pembuat”. Arsitektur berada dimana-mana di sekitar manusia, dan fungsi utamanya tentu adalah untuk menjadi tempat berteduh yang mencakup banyak kegunaan-kegunaan fungsional lain. Arsitektur adalah “kulit” kedua dari manusia, yang tidak lain dan tidak bukan adalah tanpa arsitektur, manusia akan kesulitan untuk hidup (Schulz, A 2015). Le Corbusier berkata bahwa “arsitektur adalah satu dari kebutuhan manusia yang paling mendesak, rumah selalu menjadi yang diperlukan dan alat nomor satu untuk dimiliki”.

Sedangkan kata “photography” berasal dari bahasa Yunani yaitu “photos” and “graphie”, yang artinya adalah “menggambar dengan menggunakan cahaya” dan mendeskripsikan teknik optik yang berarti menangkap kemiripan objek dan membuatnya “teraba” di tempat dimana mereka biasanya tidak dapat dilihat. Maka dari itu fotografi dengan demikian menyebarkan gambar bangunan secara meluas ke dunia, yang memungkinkan orang-orang dapat melihat foto-foto tersebut di berbagai media, seperti buku, poster, koran, internet atau biasanya di galeri dan museum.

5. Heritage

Menurut Poria, Y (2003), *heritage* adalah hal yang paling signifikan dan komposisi yang paling cepat bertumbuh diantara komponen-komponen wisata turis lainnya. Hal ini mengacu pada sesuatu yang perlu dikelola dan dipasarkan secara berbeda. Subjeknya adalah meningkatkan minat dari berbagai disiplin ilmu dan studinya dapat dirasakan berguna sebagai perantara untuk memahami perilaku sosial dari masyarakat secara keseluruhan.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan untuk merancang “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang” adalah metode kualitatif dengan komunikasi model Sanyoto. Metode penelitian kualitatif adalah metodologi yang menyediakan alat-alat untuk memahami makna lebih dalam mengenai fenomena kompleks dan proses dalam praktik kegiatan atau kehidupan sosial (Denzin & Lincoln, 2005). Metode kualitatif merupakan metode yang bersifat eksplorasi untuk identifikasi informasi baru sehingga penelitian tidak diperoleh melalui statistik atau data-data berupa angka. Metode kualitatif sendiri berusaha supaya makna dari suatu peristiwa dapat ditafsirkan dengan melihat interaksi antara manusia dengan situasi tertentu melalui cara pandang setiap peneliti (Gunawan, 2013).

Sedangkan metode penelitian kualitatif Sanyoto didasari pada aspek desain komunikasi visual yang mengacu pada hasil akhir berupa keuntungan materiil (komersil) dan nonmateriil (sosial). Perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang” sesuai dengan model Sanyoto

karena terbentuk dari tiga aspek, yaitu: aspek media, aspek kreatif, dan aspek tata desain. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dan menghasilkan sebuah karya yang efektif-efisien dan komunikatif-persuasif (Sanyoto, 2006).

Data Primer

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Nawawi, 1992). Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan panca indera manusia untuk mendapatkan informasi dari segala sisi yang akan menjadi dasar dari penyelesaian masalah dalam sebuah penelitian. Data dari observasi akurat adanya, namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam observasi, hal-hal yang harus diperhatikan adalah: pemahaman terhadap objek pengamatan; pencatatan data dan tidak mengganggu objek pengamatan, menjaga hubungan baik dengan objek pengamatan; juga durasi dan luas lingkup pengamatan yang dilakukan (Prastowo, 2011). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Wawancara

Wawancara merupakan metode percakapan dengan maksud tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan data dari dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara (Moleong, 2016). Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang sering digunakan untuk metode penelitian kualitatif. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara terstruktur, teknik ini berarti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan oleh pewawancara guna ditanyakan langsung pada yang akan diwawancara. Ketiga tahapan yang penting dilakukan saat melakukan wawancara adalah pengenalan guna membentuk relasi, pengumpulan data melalui pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan yang terakhir konfirmasi ulang atas informasi tambahan (Rachmawati, 2007)

Dalam perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang”, penulis akan mewawancarai pengurus ataupun penanggungjawab bangunan-bangunan kolonial secara singkat untuk mendapatkan informasi-informasi penting dan *up to date* terkait bangunan-bangunan tersebut yang datanya tidak ditemukan di internet.

Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan data dengan pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data merupakan data primer yang diperoleh dari jawaban responden yang telah mengisi kuisisioner.

Dokumentasi

Menurut Prastowo (2011) dokumentasi merupakan cara



pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor peraturan perundang-undangan, catatan biografi, peninggalan tertulis dan lain-lain. Dalam perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang” dokumentasi diwujudkan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera DSLR. Pengambilan gambar akan diambil dari berbagai *angle* dan *spot* yang akan menampilkan gambar yang menarik minat para audiens dengan tujuan meningkatkan daya tarik wisata heritage di Kota Malang.

Metode Analisis Data

Dalam perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang” digunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat uraian berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisa data kualitatif adalah proses pengorganisasian data dan pengurutan dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hasil hipotesis yang disarankan data (Prastowo, 2011)

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu editing, klasifikasi, pemberian kode, dan penafsiran. Tahap pertama, tahap editing merupakan tahap pemeriksaan atas hasil jawaban yang telah diwawancara, observasi, dokumen, dan pemilihan foto sekaligus sebagai tahap perbaikan atas adanya kesalahan kata maupun kalimat pada data. Tahap kedua, tahap klasifikasi data adalah tahapan penggolongan jawaban dan data dengan menyesuaikan variabelnya masing-masing guna mempermudah penggunaan data. Tahap ketiga, tahap pemberian kode adalah tahap untuk menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data dan memudahkan pencarian data. Tahap keempat, tahap penafsiran adalah tahapan yang terakhir dalam menganalisis data, tahap ini dilakukan dengan cara memperkaya informasi dengan cara membandingkan atau *comparison* namun tetap menjaga keaslian konteks dan konsep asli. tidak merubah secara signifikan (Prastowo, 2011). Inti dari manfaat langkah-langkah pengolahan data lebih lanjut adalah merapikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancaram studi pustaka dan dokumentasi agar menjadi lebih mudah dan ringkas saat digunakan. Setelah tahapan penganalisisan data selesai, maka data yang telah terkumpul akan digunakan sebagai bahan penyusunan konsep perancangan. Data kemudian akan disintesis supaya sesuai dan terkait dengan tema perancangan. Guna sintesis data adalah untuk menggabungkan permasalahan yang muncul di latar belakang dan merangkumnya dalam bentuk analisis data, yang selanjutnya berguna untuk pengambilan keputusan atas perancangan yang akan dibuat selanjutnya (Sanyoto, 2006).

Konsep Perancangan

Konsep perancangan “Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang” adalah konsep perencanaan kreatif, dimana konsep ini menunjukkan penciptaan hal baru pada audiens. Terdapat beberapa komponen konsep kreatif, yang

diantaranya adalah tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif dan biaya kreatif. Tujuan kreatif dari perancangan ini adalah produk rintisan yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman (*awareness and knowledge*) atas perancangan yang dihasilkan (Sanyoto, 2006). Lalu strategi kreatif dalam perancangan ini adalah penyusunan berdasarkan target audiens yang akan menentukan apa saja isi dan pesan yang disampaikan, isi pesan yang disampaikan dapat berupa ide, namun visualisasi pesan yang disampaikan adalah berupa dokumentasi gambar. Program kreatif adalah realisasi strategi kreatif dalam pendataan kebutuhan elemen desain komunikasi visual perancangan kreatif. Dalam perancangan ini nantinya akan dibentuk *headline*, *bodycopy*, logo, merk, nama, dan *tone* warna yang dibuat secara kreatif dan menarik yang akan digunakan dalam perancangan. Biaya kreatif adalah biaya yang akan dikeluarkan dalam perancangan yang akan dikerjakan, biaya ini termasuk biaya cetak dan biaya akomodasi yang muncul. (Sanyoto, 2006) Dalam perancangan ini biaya yang dibutuhkan adalah untuk pembuatan dari buku fotografi itu sendiri dan pembuatan beberapa *merchandise* dan *mockup* yang nantinya akan dicetak untuk pameran.

Target dan Indikator Capaian

Target dari perancangan buku fotografi arsitektur kolonial untuk meningkatkan daya tarik wisata *heritage* di kota Malang adalah:

Tabel 1. Tabel Segmentasi

| Demografis | Geografis | Psikografis | Behavioris |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------------------------|---|
| 1. Usia 21–30 Tahun | Kota Malang | Suka membaca | Ditunjukkan pada orang yang menyukai karya seni berupa buku fotografi |
| 2. Laki-laki dan Perempuan | dan luar Kota Malang | buku dan <i>travelling</i> . | |
| 3. Status ekonomi menengah keatas | Malang khususnya Pulau Jawa | | |

PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam merancang buku fotografi arsitektur kolonial guna meningkatkan daya tarik wisata *heritage* Kota Malang adalah metode observasi, kuisisioner, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada objek penelitian yaitu arsitektur kolonial di Kota Malang. Kuisisioner dilakukan terhadap orang-orang yang ingin berwisata ataupun berjalan-jalan di wisata heritage di Kota Malang. Selanjutnya studi pustaka dilakukan terhadap informasi-informasi arsitektur kolonial Kota Malang. Terakhir dilakukan dokumentasi saat melakukan observasi pada arsitektur-arsitektur kolonial di Kota Malang. Observasi dilakukan pada saat penulis berkunjung ke berbagai bangunan kolonial di Kota Malang. Data-data yang ada berupa transkrip kuisisioner, studi pustaka, dan dokumentasi foto yang berguna dalam penyusunan konten tekstual dan visual.

1. Sekolah Cor Jesu

Berdasarkan website resmi SMA Katolik Cor Jesu, SMA Katolik Cor Jesu Malang adalah Sekolah Menengah Atas Katolik yang berlokasi di Kota Malang. Sekolah ini bertempat di Jl. Jaksa Agung Suprpto 55 atau yang dahulu lebih dikenal dengan Jl. Celaket ini didirikan oleh para biarawati Ursulin pada tanggal 15 Juli 1951

Sekolah Cor Jesu ini memiliki sejarah yang cukup panjang, dimulai pada bulan Juli tahun 1895. Monseigneur. Staal, yang merupakan satu-satunya uskup di Hindia Belanda, datang ke Surabaya. Monseigneur Staal mengadakan pembicaraan dengan Sr. Angele Fecken yang berencana mendirikan biara, sekolah dan asrama di Malang. Mgr. Staal mendukung dan memberkati usul Sr. Angele itu.

Ketiga orang suster Ursulin yang akan berkarya tersebut pertama kali datang di Kota Malang pada tanggal 6 Februari 1900. Nama dari ketiga orang suster tersebut adalah: Sr. Xavier Smets, Sr. Aldegonde Flecken, dan Sr. Martha Bierings. Perancangan denah dan struktur bangunan dari karya ketiga suster Ursulin ini dikerjakan oleh arsitek Westmaas, arsitek ini membuat rencana dan gambar pembangunan asrama dengan sangat baik, hingga memeriksa seluruh tanah dan menemukan sumber air yang baik dan masih bisa digunakan sampai saat ini. Setelah selesai perancangan dan telah menjadi sebuah bangunan, para suster Ursulin tersebut menempati biara yang terletak di Jalan Celaket dan memulai karyanya dengan membuka TK pada tanggal 1 Maret 1900. Seiring dengan berjalannya waktu, maka dibuatlah juga SD dan Asrama sebagai bentuk perluasan tingkat pendidikan pada tanggal 1 Mei 1900.



Gambar 1. Sekolah Cor Jesu
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Toko Oen

Toko Oen merupakan sebuah kafe yang menjadi salah satu ikon Kota Malang. Bahkan para wisatawan domestik dan mancanegara sering mampir ke tempat ini. Makan sambil menikmati suasana tempo dulu adalah suasana yang dicari ketika mampir ke Toko Oen ini. Bahkan dahulu ketika Belanda masih berada di Kota Malang, Toko Oen menjadi salah satu tempat berkumpul orang-orang Belanda saat akhir pekan. Di dalam Toko Oen, disediakan menu makanan Indo-Holand yang hingga kini masih dipertahankan sebagai ciri khasnya, seperti *vleeskrootje met mosterd*, *loempia*, dan *kippenbrood met mosterd*. Bahkan ornamen dan dekorasi di Toko Oen tidak banyak berubah sejak tahun 1930 yang menjadikan salah satu alasan Toko Oen menjadi bangunan cagar budaya.

Menurut Adi, A (2020) Sejarah dari toko Oen sendiri cukuplah panjang, awalnya Toko Oen adalah toko roti pertama yang ada di Jogjakarta, lalu kemudian berkembang menjadi toko eskrim dan restoran. Toko Oen ternyata ramai pelanggan dan disukai banyak orang, maka Toko Oen membuka



banyak cabang, salah satunya yaitu yang berada di Kota Malang hingga hari ini.

Gambar 2. Toko Oen
Sumber: Dokumen Pribadi

3. Sekolah Frateran

Sekolah Frateran adalah sebuah sekolah yang letaknya masih bersebelahan dengan sekolah Cor Jesu, tidak diherankan, karena sekolah Frateran dulunya adalah bentuk perluasan dari sekolah Cor Jesu yang sekarang telah berdiri dengan nama sendiri. Dahulu tempat ini bernama Kloosterschool Zuster Ursulinen, fungsinya adalah sebagai lembaga pendidikan suster Ursulin. Tempat ini dibangun pada tahun 1926 oleh arsitek Hulswit, Fermount, dan Cuypers yang berasal dari Batavia.



Gambar 3. Sekolah Frateran
Sumber: Dokumen Pribadi

4. SMA 4 Malang

SMA Negeri 4 atau yang biasa disebut dengan SMA Tugu ini dibangun oleh Ir. W. Lemei dari Landsegebouwendienst. Gedung ini dibangun di lokasi yang sangat strategis, yaitu di sekitar Alun-alun Bunder yang merupakan pusat pemerintahan Kota Malang. Dahulu pembangunan gedung ini hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan balaikota Malang, maka supaya tidak terkesan sebagai bangunan yang ingin menyaingi balaikota, bentuk keseluruhan dari sekolah ini dibuat dengan karakter seperti villa.



Gambar 4. SMA 4 Malang
Sumber: Dokumen Pribadi

5. Hotel Pelangi

Hotel Pelangi merupakan salah satu hotel tertua di Malang yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Hotel ini awalnya bernama Hotel Lapidoth, didirikan oleh orang Belanda bernama Abraham Lapidoth pada tahun 1860. Namun setelah berganti pemilik, hotel ini berkali-kali berganti nama menjadi Hotel Malang, Hotel Jensen, Palace Hotel, dan Asoma Hotel. Hingga akhirnya dibeli oleh seorang pengusaha Banjarmasin bernama Sjachran Hoesin, dan diberi nama Hotel Pelangi. Hotel pelangi merupakan desain kombinasi antara budaya Jawa dan kolonial Belanda. Hingga saat ini, di dalam hotel masih terjaga keaslian dari bentuk lantai, plafon, dan tegel-tegel dinding seperti melukiskan pemandangan di Belanda.



Gambar 5. Hotel Pelangi
Sumber: Dokumen Pribadi

6. Balai Kota

Dahulu balai Kota Malang masih mengontrak di sebuah rumah kecil di sekitar gereja katedral Kayutangan, seiring dengan berjalannya waktu, dikarenakan bertambahnya warga di Kota Malang, maka pelayan publik di balaikota semakin kewalahan. Hal tersebutlah yang membuat HI Bussemaker mengusulkan ide pembuatan bangunan gemeenttehuiz atau yang memiliki arti balai kota. Bahkan untuk mencari desain yang tepat pemerintah Kota Malang membuat sayembara agar mendapat hasil terbaik. Wasit dari perlombaan ini adalah Hoofd Van Landsgebouwdiens, seorang Belanda. Pemenang dari desain itu adalah Ir H F Horn.





Gambar 6. Balai Kota
Sumber: Dokumen Pribadi

7. Hotel Splendid Inn

Splendid Inn adalah salah satu hotel legendaris dan bahkan diakui sebagai hotel tertua di Kota Malang yang berada di dekat Stasiun Kotabaru Malang. Splendid Inn telah berdiri sejak tahun 1973 dan hingga kini hotel ini masih menjadi penginapan favorit karena lokasinya yang berada di pusat Kota Malang. Kata “Splendid” ini sendiri berasal dari bahasa Belanda, artinya “megah”. Hotel Splendid pada masa kolonial ini dibangun pada 1923 atas jasa kantor arsitek Smits-Kooper. Saat itu Hotel Splendid dimiliki oleh CC Mulie dan mempunyai 40 buah kamar.



Gambar 7. Splendid Inn
Sumber: Dokumen Pribadi

8. Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel

Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel kerap kali disebut sebagai Gereja Ijen karena terletak dekat jalan Ijen Boulevard. Tahun 1934 gereja ini diberi nama Pelindung Santa Theresia Kanak-kanak Yesus, namun akhirnya pada tahun 1961 berganti nama menjadi Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel karena dianggap telah dewasa. Gereja ini memiliki letak yang strategis dan arsitekturnya bergaya Neo-Gothik Eropa, membuat

gereja ini menjadi pusat perhatian bagi siapa pun yang melintasinya. Pembangunan gereja ini terbilang singkat, selama kurang lebih delapan bulan. Arsiteknya adalah orang Belanda yang bernama L Estourgie.



Gambar 8. Gereja Santa Perawan Maria
Sumber: Dokumen Pribadi

9. Gereja Hati Kudus Yesus Paroki Kayu Tangan

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus merupakan gereja tertua di Kota Malang yang didirikan pada 1905. Gereja ini memiliki penanda yaitu adanya dua menara yang menjulang tinggi hingga 33 meter. Seni bangunan gereja ini menunjukkan ciri khas bangunan pertengahan dari abad ke 19 dengan struktur gedung yang tinggi, dengan menggunakan gaya arsitektur gothic. Hal ini dikarenakan perancang dari gereja ini adalah seorang arsitek Belanda lulusan Kunstniverheidschool Quellinus di Amsterdam, yang bernama Marius J. Hulswit.



Gambar 9 Gereja Hati Kudus Yesus
Sumber: Dokumen Pribadi

10. Rumah Sakit Lavalette

Rumah sakit Lavalette diprakarsai oleh para pengusaha perkebunan besar yang tergabung dalam sebuah yayasan bernama Stching Malangche



Ziekenverpleging. Awalnya tempat ini bernama Klinik Malangsche Zieken-verpleging. Namun pada tahun 1917 yayasan membeli tanah lain yang sangat luas untuk dibangun Lavalette Klinik ini. Nama "Lavalette Klinik". Nama "Lavalette" diambil dari nama Ketua Yayasan, Tuan G. Chr. Renardel de Lavalette, yang memiliki saham besar dalam pendirian rumah sakit Lavalette. Setelah beberapa waktu, karena nasionalisme pemerintah maka rumah Lavalette Klinik diambil alih oleh Pusat Perkebunan Negara dan akhirnya diubah namanya secara resmi menjadi Rumah Sakit Lavalette.



Gambar 10 Rumah Sakit Lavalette
Sumber: Dokumen Pribadi

Minat Masyarakat Terhadap Buku Fotografi Arsitektur Kolonial

Supaya mengetahui minat masyarakat terhadap buku fotografi terkhusus tentang arsitektur kolonial yang ada di Kota Malang, maka penulis memakai metode kuisisioner menggunakan *google form* yang ditujukan pada masyarakat Kota Malang dan Luar Kota Malang terkhusus pulau Jawa. Jumlah responden dari kuisisioner ini adalah 58 orang yakni 21 orang dari luar Kota Malang dan 37 orang dari dalam Kota Malang. Dari hasil kuisisioner yang telah dibagikan, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang yang berada di dalam Kota Malang maupun luar Kota Malang suka sekali berjalan-jalan atau berwisata. Alasan responden masyarakat Kota Malang suka berwisata ataupun berjalan-jalan di dalam kota adalah rata-rata karena jarak yang dekat, bisa eksplor wisata di dalam kota, biayanya murah, dan juga hemat waktu. Sedangkan alasan warga luar Kota Malang menyukai berwisata atau jalan-jalan adalah rata-rata karena ingin mencari suasana baru, *hunting* foto, dan melepas penat. Menurut warga kota Malang dan luar Kota Malang, informasi mengenai wisata Kota Malang tidak susah didapat, namun informasi dan buku mengenai wisata heritage terkhusus arsitektur kolonial di Kota Malang masih minim. Sedangkan para responden yang berencana untuk berfoto di arsitektur kolonial cukuplah banyak. Menurut para responden, buku fotografi dapat menjadi media sumber

informasi untuk memudahkan wisatawan dalam mencari informasi. Maka dari itu para responden tertarik untuk melihat buku fotografi arsitektur kolonial sebagai media utama informasi dan agar dapat meningkatkan daya tarik wisata *heritage* Kota Malang pula.

Analisis Data

Dari data yang didapat pada proses pengumpulan data, buku wisata heritage mengenai arsitektur kolonial di Kota Malang masih sulit untuk ditemukan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengunjung yang mengetahui dan bahkan ingin berwisata atau berfoto di tempat-tempat tersebut. Bahkan, beberapa orang masih belum mengetahui apa saja arsitektur kolonial yang ada di kota Malang. Hal tersebut mengakibatkan para wisatawan yang datang ke Kota Malang maupun warga kota Malang tidak dapat langsung berfokus kepada tujuan untuk mengunjungi wisata *heritage* berupa arsitektur-arsitektur kolonial yang ada di Kota Malang.

Konsep Perancangan

Dari data yang telah dianalisis, dilakukan sintesis konsep untuk menyusun buku "Explore Malang: Architecture Collonialism Heritage Edition". Buku fotografi ini akan berfokus pada visualisasi foto dari berbagai arsitektur kolonial di Kota Malang. Selain itu foto juga akan berfokus pada berbagai angle dan detail dari arsitektur kolonial yang difoto. Buku fotografi ini nantinya akan memuat informasi dan sejarah singkat di setiap arsitektur kolonial di Kota Malang. Untuk mendukung perumusan konsep perancangan, dilakukan perumusan terhadap beberapa tahapan yaitu tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif, dan biaya kreatif yang akan dijelaskan pada bagian berikut:

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif merupakan pesan yang akan ditanamkan pada *target audience* melalui produk yang dirancang sehingga menghasilkan respon yang sesuai untuk pesan yang disampaikan. Tujuan kreatif dari perancangan buku fotografi ini adalah untuk memberikan tampilan visual yang menarik dan sedikit informasi mengenai sejarah bangunan kolonial yang telah dipotret. Respon yang diharapkan dari *target audience* setelah menerima pesan adalah *target audience* mendapatkan informasi dan dapat melihat tampilan visual arsitektur kolonial dengan baik supaya dapat menambah daya tarik wisata heritage di Kota Malang.

Strategi Kreatif

Dalam perancangan ini, isi pesan yang akan disampaikan adalah untuk dapat menambah daya tarik wisatawan untuk datang berwisata ke kota Malang. Untuk menyampaikan isi pesan tersebut dibutuhkan cara untuk menarik *target audience* agar orang yang membaca dan dapat memahami pesan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan deskripsi tempat wisata tersebut dengan dukungan dari fotografi tempat-tempat menarik dari setiap wisata yang dihadirkan di kota Malang. Deskripsi tempat akan dibentuk dengan sedikit cerita sejarah tempat-tempat tersebut. Selain itu, deskripsi tempat akan memuat informasi tentang konsep yang



dihadirkan.

Visualisasi Gambar merupakan segala bentuk rancangan gambar model ilustrasi yang akan digunakan dalam produk yang akan dibuat. Dalam perancangan ini visualisasi gambar yang difokuskan adalah foto dari arsitektur kolonial Kota Malang. Selain foto, visualisasi gambar juga akan dititikberatkan pada *layout* sebagai penempatan elemen foto, penulisan sejarah singkat, dan deskripsi tempat.

Selanjutnya visualisasi tipografi yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah “Brittany Signature” (*script*) dan “Assistant Regular” (*sans-serif*). Kedua font tersebut termasuk kedalam font yang mudah dibaca. Font Brittany digunakan untuk judul, sedangkan font Assistant Regular digunakan untuk tagline buku, sub-bab dan bab. Font tersebut memiliki kesan sebagai font yang *simple*.

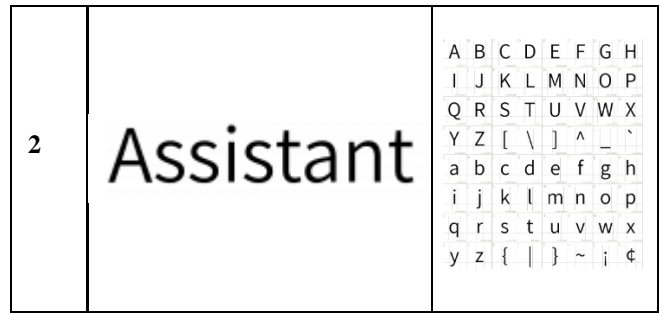
Visualisasi yang terakhir adalah visualisasi warna. Warna yang digunakan dalam merancang buku “*Explore Malang Heritage: architectural colonialism edition*” adalah menggunakan konsep *high contrast* dan *high saturation*. *High contrast* dan *high saturation* akan menampilkan warna pada beberapa bagian sehingga menjadikan objek terlihat lebih nyata dan menarik. *High contrast* sendiri memiliki keunggulan yaitu berupa menampilkan *mood* atau suasana foto yang diambil ditempat yang berbeda-beda. Dalam warna foto akan diperbaiki ulang melalui *color grading*. *Color grading* digunakan karena *color grading* dapat memberikan warna yang lebih menarik dan memberikan kontras yang menyala pada setiap aspek warna. Selain itu, perancangan ini akan menggunakan tiga warna dalam penyusunan layoutnya. Warna yang digunakan adalah warna hitam, putih, dan coklat muda (#BC704D). Ketiga warna ini dipilih karena dapat mewakili konsep *high contrast* yang akan dipadukan pada buku *Explore Malang Heritage: architectural colonialism edition*.



Gambar 11 Penggunaan Warna
Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel 2. Tabel Penggunaan Font

| No | Nama Font | Contoh Font |
|----|--------------------|-------------|
| 1 | Brittany Signature | |



Program Kreatif

Program Kreatif merupakan realisasi dari strategi kreatif yang sudah dibuat. Bentuk perealisasi ini berupa data deskriptif secara umum dan khusus. Data tersebut akan dimuat menjadi perancangan yang akan dibuat. Data tersebut meliputi kebutuhan elemen Desain Komunikasi Visual yang dibutuhkan dalam perancangan. Data-data akan berupa petunjuk umum kreatif (*creative guideline*) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Headline* : Explore Malang Heritage
2. *Sub-headline* : architectural colonialism edition
3. *Merek* : Cor Jesu, Toko Oen, Frateran, SMAN 4 Malang (SMAN Tugu), Hotel Pelangi, Balai Kota, Splendid Inn, Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel (Gereja Katedral Ijen), Gereja Hati Kudus Yesus, dan Rumah Sakit Lavalette.
4. *Marker* : *Explore Malang Heritage – architectural colonialism edition*
5. *Bentuk Gambar* : Detail arsitektur, interior arsitektur (bila diijinkan masuk), dan berbagai *angle* dari arsitektur.

Biaya Kreatif

Tabel 3. Tabel Biaya Kreatif

| No | Kegiatan | Keterangan | Biaya |
|----|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Foto | Rental kamera | Rp 440.000,- |
| 2 | Kendaraan | Bahan bakar | Rp 100.000,- |
| 2 | Produksi buku foto | | Rp 250.000,- |
| 3 | Produksi bookmark | 14 lembar | Rp 15.000,- |
| 4 | Produksi mug | 1 lembar | Rp 30.000 |
| 5 | Produksi t-shirt | 1 buah | Rp 65.000 |
| 6 | Produksi tote bag | 1 buah | Rp 50.000,- |
| 7 | Produksi photosheet | 3 lembar | Rp 30.000,- |
| 8 | Produksi pin/bros | 2 buah | Rp 20.000 |
| 9 | Produksi gantungan kunci | 1 buah | Rp 10.000,- |
| | | TOTAL | Rp 1.010.000,- |

VISUALISASI DESAIN

Media Utama

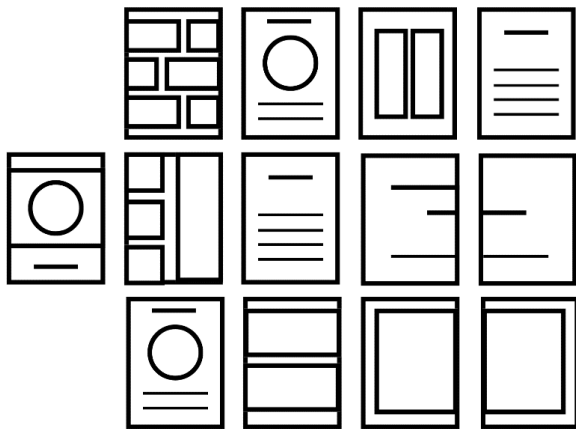
Dalam proses pembuatan media utama, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, hal yang pertama kali adalah menentukan layout dari buku foto yang akan dibuat, sehingga dapat mengetahui penempatan gambar beserta teks yang akan ditampilkan pada setiap halamannya. Berikut adalah beberapa tahapan dari pembuatan media utama.

Layout

Pada tahap pembuatan layout, perancang menggunakan beberapa tahapan untuk menentukan tata letak sebuah objek desain. Untuk pembuatan layout perancang menggunakan software Adobe Illustrator.

Idea Layout

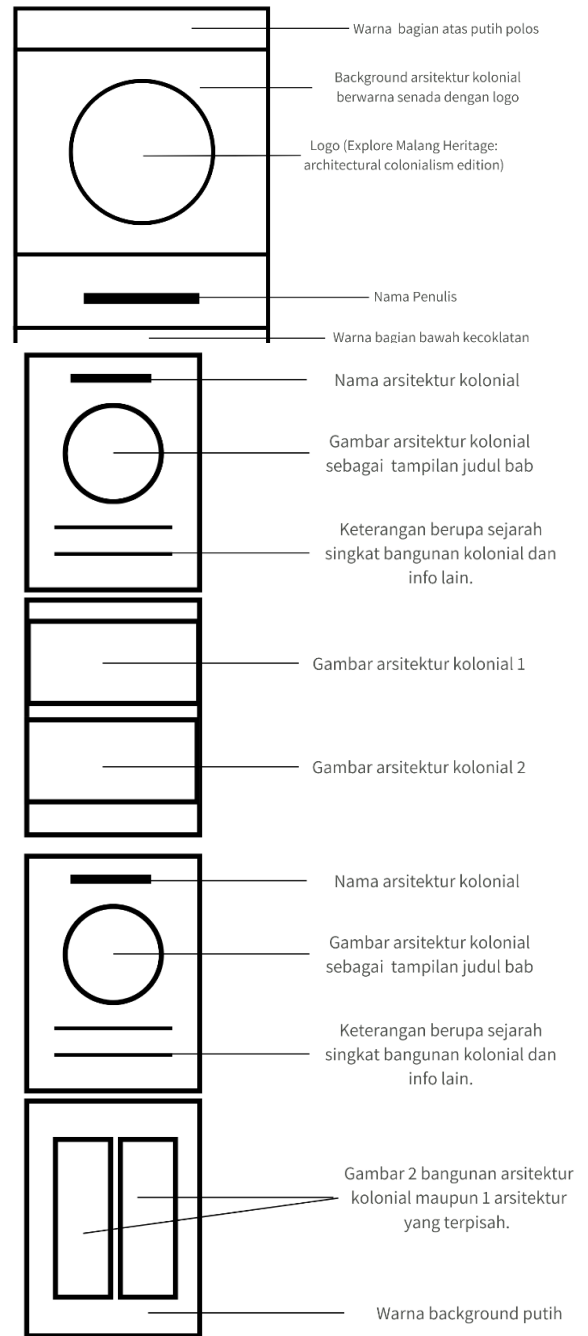
Idea Layout atau yang biasa disebut sebagai *thumbnail* adalah gambaran awal dalam membuat perancangan. Gambaran ini akan menjadi dasar pembuatan karya yang dibuat untuk menentukan posisi seluruh elemen buku. *Idea layout* berupa gambaran *layout* sederhana yang dijadikan dasar dalam panduan perancangan buku fotografi ini.



Gambar 12. Idea Layout
Sumber: Dokumen Pribadi

Rough Layout

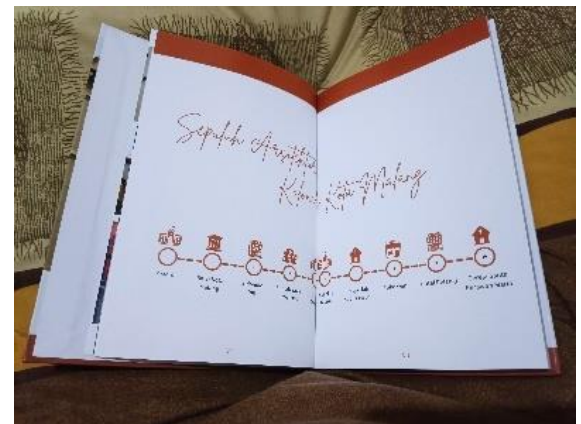
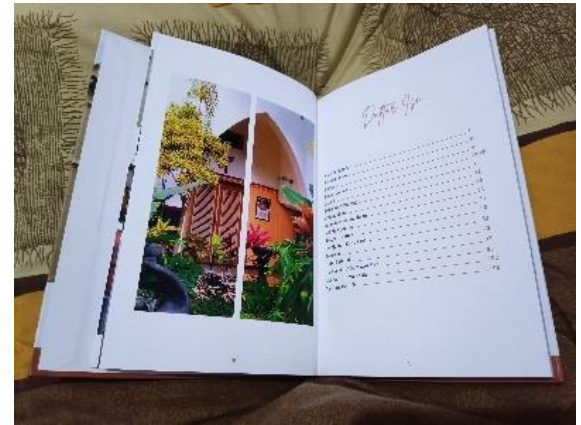
Rough layout adalah penyempurnaan dari sketsa *idea layout*. *Rough layout* memberikan gambar yang lebih jelas daripada *idea layout* karena detail penjelas dan keterangan mulai ditampilkan. Berikut adalah beberapa contoh *rough layout* dari perancangan ini:



Gambar 13. Rough Layout
Sumber: Dokumen Pribadi

Comprehensive Layout

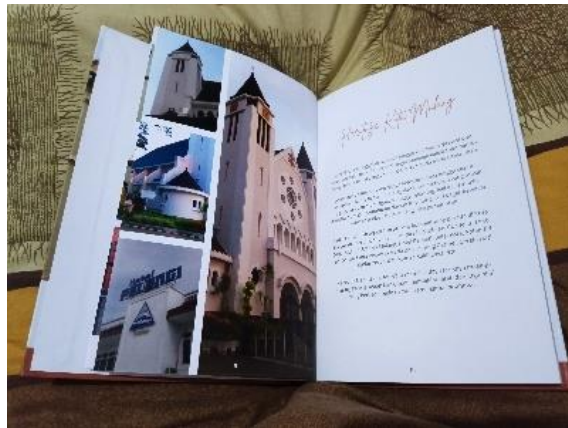
Comprehensive Layout merupakan visualisasi dari rough layout dengan menggunakan aset-aset yang sudah diproduksi sebelumnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang mendekati visualisasi akhir dari luaran buku “Exploring Malang Heritage” Berikut ini adalah beberapa contoh dari comprehensive layout dari perancangan ini:



Gambar 14. Comprehensive Layout
Sumber: Dokumen Pribadi

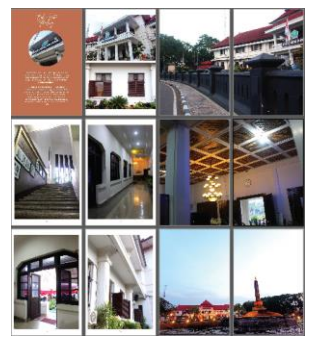
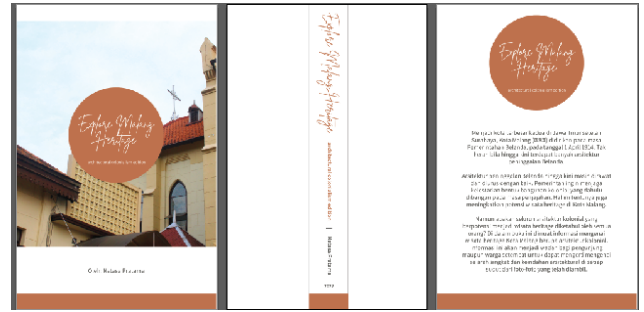
Desain Final

Desain final merupakan tahapan dari visualisasi. Hasil dari desain final akan dijabarkan dalam bentuk layout lengkap dengan segala elemen yang siap dicetak. Berikut ini adalah desain final dari buku perancangan *Explore Malang: architectural colonialism design*:



Gambar 15. Final Design
Sumber: Dokumen Pribadi

Desain Final Per Halaman/Layout
Berikut ini juga disertakan desain final dari setiap halaman yang terdapat pada perancangan buku “Explore Malang: architectural colonialism edition”





Gambar 19. Mug
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 22. Gantungan Kunci
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 20 T-shirt
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 21 Bros
Sumber: Dokumen Pribadi

PENUTUP

Kesimpulan

Pada perancangan buku fotografi arsitektur kolonial guna meningkatkan daya Tarik Wisata Heritage di Kota Malang menghasilkan sebuah visual buku fotografi yang memiliki 10 arsitektur sebagai destinasi untuk menikmati wisata heritage di Kota Malang. Media dari perancangan ini adalah *bookmark, mug, totebag, photosheet, kaos, gantungan kunci, dan pin.*

Hasil yang diharapkan dari perancangan ini ialah agar dapat menarik perhatian warga Malang dan luar Kota Malang sehingga dapat membaca, mengetahui, dan bahkan mengunjungi wisata-wisata heritage berupa arsitektur kolonial yang ada.

Saran

Arsitektur kolonial di Kota Malang tentunya sudah sangat lama berada di Indonesia, bahkan menjadi saksi bisu perjuangan bangsa Indonesia selama ini. Namun karena kurang terkenalnya arsitektur-arsitektur kolonial sebagai objek wisata heritage maka arsitektur kolonial di Malang kurang diperhatikan maupun diminati. Maka dari itu diperlukan proses penelitian dan juga pencarian data yang mendalam mengenai arsitektur-arsitektur kolonial tersebut, dengan menggunakan metode wawancara maupun observasi. Bagi perancang selanjutnya, diharapkan dapat memikirkan diharapkan agar bisa mempelajari, memahami dan menerapkan berbagai macam gaya foto dan *tone* warna yang sesuai dengan tema lama maupun tema baru yang akan digunakan pada perancangan berikutnya. Gaya foto yang baik akan mempengaruhi daya tarik para pembaca dan dapat menjadi nilai jual dari perancangan nantinya. Hal ini juga dapat menghemat waktu pencarian data dan pembuatan visual desain yang baik agar perancangan dapat selesai dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A (2020) Legenda Kuliner Toko Oen Yang Asli, Malang atau Semarang?. Di akses pada 16 Juli 2022 dari <https://www.gatra.com/news-480984-gaya-hidup-legenda-kuliner-toko-oen-yang-asli-malang-atau-semarang.html>
- Anonim. Sejarah Sekolah SMA Katolik Cor Jesu. Di akses 12 Juli 2022 dari [https://smakorjesu.org/sejarah-sekolah.html#:~:text=Sekolah%20yang%20bertempat%20di%20Jl,Bagian%20B%20\(Ilmu%20Pasti\)](https://smakorjesu.org/sejarah-sekolah.html#:~:text=Sekolah%20yang%20bertempat%20di%20Jl,Bagian%20B%20(Ilmu%20Pasti))
- Anonim 2. Sejarah Gereja Ijen. Diakses pada 16 Juli 2022 dari <https://parokikatedralmalang.org/sejarah-gereja-ijen/>
- Anonim 3. Rumah Sakit Lavalette di Kota Malang. Di akses pada 16 Juli 2022 dari <https://cagarbudayatim.com/index.php/2021/08/04/rumah-sakit-lavalette-di-kota-malang/#:~:text=Rumah%20Sakit%20PT.%20Perkebunan%20XXIV,verpleging%20tersebut%20semula%20menempati%20bangunan>
- Cahyono, Dwi. (2007). *Malang Telusuri dengan Hati*. Malang: Aditya Media.
- Fahmi, M. (2021) Splendid Inn, Hotel Klasik di Pusat Kota Malang. Diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari <https://penginapan.net/splendid-inn-hotel-klasik-pusat-kota-malang/>
- Jodi, T. S dan Andreas R.A. (2018). Perancangan Buku Fotografi Pariwisata Daerah Kabupaten Kebumen. *Universitas Telkom*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). *Statistik Kebudayaan 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta, Indonesia.
- Mulyadi, L, dkk. (2019). Potensi Kampung Heritage Kayutangan sebagai Destinasi Wisata di Kota Malang. Malang: Deazha.
- Midaada, A. (2022). Sejarah Dibalik Kemegahan Balai Kota Malang yang Dibangun Pemerintah Kolonial. Diakses 12 Juli 2022 dari <https://nasional.okezone.com/read/2022/04/01/337/2571442/sejarah-dibalik-kemegahan-balai-kota-malang-yang-dibangun-pemerintah-kolonial?page=2>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Dimensi Press.
- Rustan, S. (2009). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, C, dkk. Perancangan Buku fotografi Promosi Objek Wisata Petualangan Susur Sungai Kalimantan Tengah
- Schulz, A. (2015). *Architectural Photography, USA: Rocky Nook Inc*
- Sriwitari, N. dan Widnyana, N (2014). *Desain Komunikasi Visual, Graha Ilmu, Yogyakarta, Indonesia*.
- UNWTO, (2005). *Tourism Highlights 2005 Edition*.
- Utami, Larasati Dyah. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah Ranking 62 dari 70 Negara, di akses 3 April 2022 dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>.
- Yunianto, H (2021). *Teknik Fotografi*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik
- Widyani, H dan Marsha, J (2021). *Jago Potret Pakai Kamera DSLR*. Yogyakarta: Shira Media.

